



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10732-10741

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur

Mutia Dewi<sup>1✉</sup>, Novia Ballianie<sup>2</sup>, Mardia Astuti<sup>3</sup>, Halimatussakdiah<sup>4</sup>, Siti Fatimahi<sup>5</sup>,  
Ginanda Putri Indah Sari<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

Email: [mutiadewi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mutiadewi_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di era digital dari aspek kesiapan guru dan infratsruktur. Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital membawa tantangan kompleks yang berkaitan dengan kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi, yang menuntut kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem yang kuat. Kajian ini mengungkapkan masih adanya kesenjangan digital antara wilayah kota dan desa, keterbatasan perangkat pembelajaran, serta rendahnya literasi digital guru. Faktor internal seperti kompetensi dan motivasi, serta faktor eksternal seperti pelatihan dan dukungan institusional, turut memengaruhi kesiapan guru. Diperlukan strategi penguatan kapasitas guru, perbaikan infrastruktur TIK, dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan Kurikulum Merdeka berjalan optimal dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, literasi digital, infrastruktur pendidikan*

## Abstract

This study aims to describe the implementation of the independent curriculum in the digital era from the aspects of teacher readiness and infrastructure. The implementation of the Independent Curriculum in the digital era presents complex challenges related to teacher readiness and the availability of technological infrastructure. With its emphasis on flexibility, project-based learning, and technology integration, this curriculum requires both well-prepared human resources and strong systemic support. This study highlights ongoing digital disparities between urban and rural areas, limited learning devices, and low digital literacy among teachers. Teacher readiness is shaped by internal factors such as competence and motivation, as well as external ones like training and institutional support. Strengthening teacher capacity, improving ICT infrastructure, and promoting cross-sector collaboration are essential strategies to ensure the Independent Curriculum effectively meets 21st-century educational demands.

*Keywords: Independent Curriculum, teacher readiness, digital literacy, educational infrastructure*

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital menuntut sistem pendidikan Indonesia untuk beradaptasi secara cepat dan menyeluruh terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guru harus memahami teknologi digital secara teori dan prinsip-prinsip penerapannya untuk memudahkan dalam proses pembelajaran (Lestari & Kurnia, 2023). Oleh karena itu, adaptasi teknologi dalam pendidikan menjadi penting. Pemahaman terhadap literasi digital menunjang transformasi digital secara optimal (Liana et al., 2023). Salah satu upaya strategis pemerintah dalam merespons dinamika ini adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai wujud pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan belajar kepada siswa berdasarkan minat dan potensi mereka, serta menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, terdapat tantangan kompleks, terutama dalam aspek kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi. Era digital menuntut kompetensi baru dari para pendidik, seperti literasi digital, kemampuan mendesain pembelajaran berbasis teknologi, serta keterampilan pedagogi yang kontekstual dan inklusif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Studi menunjukkan rendahnya tingkat literasi digital guru, keterbatasan pelatihan yang komprehensif, serta ketimpangan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, terutama

di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) (Azzahra et al., 2025).

Lebih lanjut, tantangan eksternal seperti ketersediaan infrastruktur TIK yang belum merata turut memperbesar kesenjangan implementasi. Sekolah di wilayah kota umumnya memiliki fasilitas teknologi yang lebih memadai dibandingkan sekolah-sekolah di daerah desa, sehingga menciptakan disparitas dalam kualitas pembelajaran (T. Hasballah & Zulfatmi, 2024). Ketimpangan digital ini bukan hanya persoalan teknis, melainkan berimplikasi langsung pada kesetaraan pendidikan dan pencapaian tujuan kurikulum. Dalam konteks ini, kesiapan guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik yang mencakup pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi lintas sektor. Kurangnya pemerataan pelatihan digital serta bimbingan teknologi pendidikan menyebabkan banyak guru kesulitan menerapkan pendekatan yang inovatif. Hal ini juga berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang adaptif.

Penelitian oleh Setiyadi et al. (2025) menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di era digital meliputi tiga aspek utama: (1) kesenjangan digital antara wilayah; (2) kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru; dan (3) perlunya reformasi desain pembelajaran yang adaptif terhadap konteks digital (Setiyadi et al., 2025). Sementara itu, Liriwati et al. (2024) menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah juga menghadapi hambatan serupa, yakni minimnya infrastruktur dan kompetensi teknologi guru, meskipun madrasah mulai menunjukkan inisiatif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Yustiasari Liriwati et al., 2024). Adaptasi teknologi dalam pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan guru menyampaikan materi, menghitung nilai peserta didik melalui SPSS, membuat PPT pembelajaran yang menarik. Begitu pula peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih luas karena sumber belajar digital yang tersedia cepat dan mudah diakses (Arifin et al., 2021).

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru tidak cukup hanya melalui pelatihan teknis. Guru juga memerlukan pengembangan kompetensi dalam menyusun perangkat ajar digital, memilih media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajar berbasis teknologi. Penguasaan aplikasi pembelajaran daring, pengelolaan Learning Management System (LMS), dan kemampuan mengadaptasi kurikulum secara mandiri menjadi krusial. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program pelatihan berjenjang dan kolaboratif. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi profesi guru memiliki peran penting dalam mendukung transformasi ini.

Selain itu, tantangan lain muncul dari sisi budaya digital. Sebagian guru masih menghadapi hambatan psikologis dalam mengadopsi teknologi baru. Resistensi terhadap

perubahan, rasa tidak percaya diri dalam menggunakan perangkat digital, serta ketakutan terhadap kesalahan teknis menjadi penghambat penting. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dan berbasis komunitas perlu diterapkan dalam proses pendampingan guru agar mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks era digital dengan fokus pada dua aspek krusial: kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas pendidik dan sistem pendukungnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik di lapangan dan membuka peluang kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya kebijakan pendidikan yang responsif dan berbasis data dalam menjawab tantangan abad ke-21. Dalam menghadapi era disrupsi digital, pendidikan harus mampu menjadi garda terdepan dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan daya saing global. Untuk itu, pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual implementasi Kurikulum Merdeka menjadi prasyarat bagi desain kebijakan dan intervensi yang tepat sasaran.

Secara umum, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, dengan menekankan pentingnya sinergi antara penguatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi benar-benar hadir sebagai solusi nyata bagi tantangan pendidikan Indonesia di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks digital, khususnya di wilayah Palembang. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh, terutama dalam menelaah kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru tersebut. Penelitian kualitatif ini juga dilengkapi dengan analisis literatur terhadap studi-studi terdahulu, kebijakan pendidikan nasional, serta jurnal akademik yang relevan, guna memperkaya pemahaman teoretis dan praktik yang

sedang berjalan di lapangan.

Wilayah fokus penelitian adalah Kota Palembang, Sumatera Selatan. Wilayah ini dipilih karena merepresentasikan kota besar dengan tantangan digitalisasi pendidikan yang kompleks, yakni kesenjangan antar satuan pendidikan dalam hal kesiapan guru dan fasilitas teknologi. Pemilihan Palembang juga berdasarkan temuan empiris bahwa di beberapa satuan pendidikan di kota ini, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya pelatihan berbasis digital dan keterbatasan perangkat digital yang merata antar sekolah dasar dan menengah (Rosa et al., 2024). Subjek penelitian terdiri dari guru yang bertugas di sekolah dasar dan menengah di Palembang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka; kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan kurikulum dan infrastruktur TIK; tim Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekolah; dan siswa, sebagai peserta didik yang menerima dampak langsung dari kurikulum dan metode pembelajaran digital. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: wawancara Semi-Terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup *pertama*, reduksi data, yaitu proses ini mencakup penyaringan data wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tantangan literasi digital guru, ketersediaan LMS, dan hambatan infrastruktur. *Kedua*, penyajian data, yaitu data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel tematik yang membandingkan kesiapan antar sekolah berdasarkan variabel teknologi, kompetensi guru, dan strategi pembelajaran. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan empiris dan ditinjau ulang secara iteratif untuk memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di Kota Palembang masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong integrasi teknologi digital, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan merata. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan literasi digital dengan kesiapan setiap guru mengajar (Jaya & Halik, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar guru menyambut baik Kurikulum Merdeka, terutama karena pendekatan yang lebih terbuka dan tidak terlalu bergantung pada konten tekstual semata. Namun, banyak dari

mereka mengakui masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan digital secara optimal karena keterbatasan kompetensi digital dan fasilitas pendukung. Sebagian guru telah mengikuti pelatihan penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penyampaian materi dan penugasan, belum sampai pada perancangan pengalaman belajar interaktif dan kolaboratif sebagaimana ditekankan dalam kurikulum baru ini (Rahmawati & Jatiningih, 2024).

Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran digital masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi dan dukungan internal sekolah. Di beberapa sekolah unggulan, guru-guru terlihat mampu mengintegrasikan media interaktif, video pembelajaran, serta evaluasi berbasis LMS secara rutin. Namun, di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur, guru lebih banyak menggunakan media sederhana seperti WhatsApp dan PowerPoint sebagai alternatif pengganti platform LMS. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun semangat transformasi cukup tinggi, realisasi teknisnya belum seragam (Ramdhani, 2023).

Faktor infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis digital. Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan adanya ketimpangan fasilitas TIK antar sekolah. Sekolah di pusat kota, terutama yang berstatus penggerak, telah dilengkapi dengan perangkat komputer, jaringan internet stabil, dan proyektor LCD. Sementara itu, sekolah-sekolah di wilayah pinggiran seperti Kalidoni dan Sukarami masih minim perangkat, bahkan beberapa masih mengandalkan koneksi internet dari gawai pribadi guru. Kondisi ini memengaruhi kelancaran proses pembelajaran digital dan membuat upaya integrasi teknologi menjadi terhambat, terutama saat melaksanakan asesmen berbasis platform (Rosyidah et al., 2025).

Dukungan dari kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana kesiapan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap transformasi digital cenderung aktif mendorong pelatihan internal, memfasilitasi akses ke platform pembelajaran daring, serta menjalin kerja sama dengan lembaga luar untuk pendampingan. Sebaliknya, sekolah yang tidak memiliki kepemimpinan kuat dalam transformasi digital tampak stagnan dan tidak memiliki strategi adaptasi yang jelas, sehingga guru dibiarkan bekerja sendiri tanpa sistem pendukung yang memadai. Pemanfaatan teknologi digital telah terbukti memudahkan pemantauan kemajuan peserta didik sepanjang waktu (Rosmini et al., 2024).

Literasi digital siswa juga masih menjadi pekerjaan rumah besar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa meskipun siswa tergolong generasi digital native, banyak dari mereka yang masih kesulitan mengakses, memahami, dan memanfaatkan materi

pembelajaran digital secara mandiri. Sebagian siswa hanya mahir menggunakan aplikasi hiburan atau media sosial, namun tidak terbiasa menggunakan LMS atau membuat produk digital seperti video, infografis, atau presentasi daring. Ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga perlu menyoar siswa melalui pembelajaran terstruktur.

Kondisi ini mencerminkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di Kota Palembang berada dalam tahap transisi. Tantangan paling nyata terletak pada ketidaksiapan teknis dan rendahnya literasi digital di beberapa lingkungan pendidikan. Meski demikian, upaya adaptasi yang dilakukan oleh guru patut diapresiasi. Beberapa dari mereka memanfaatkan platform alternatif seperti YouTube, Canva, dan WhatsApp untuk menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang menarik dan sesuai konteks. Kolaborasi antar guru, baik di dalam satu sekolah maupun lintas sekolah, mulai tumbuh sebagai respons terhadap minimnya pelatihan formal dari pemerintah daerah.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital bukan hanya persoalan kurikulum itu sendiri, tetapi juga menyangkut kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh mulai dari pelatihan guru, dukungan kepala sekolah, kebijakan daerah, hingga keterlibatan orang tua dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan program pelatihan berkelanjutan yang berorientasi praktik, penambahan alokasi anggaran TIK untuk sekolah-sekolah pinggiran, serta penciptaan ekosistem digital yang inklusif.

Selain itu, pemerintah daerah dapat mendorong kolaborasi antara Dinas Pendidikan, lembaga pelatihan guru, dan penyedia teknologi pendidikan untuk menyusun strategi implementasi yang sesuai dengan konteks lokal Palembang. Dengan dukungan yang konsisten dan pemerataan akses, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis digital akan mampu menjembatani kesenjangan kualitas pembelajaran antar sekolah dan mendorong transformasi pendidikan menuju era digital yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di Kota Palembang masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mendorong integrasi teknologi digital dalam proses belajar mengajar, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya optimal dan merata. Padahal literasi digital mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik, guru dan sekolah (Arikarani & Amirudin, 2021).

Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan guru dalam menerapkan

pembelajaran berbasis proyek dan digital. Meskipun sebagian guru menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan baru yang lebih dinamis, mereka masih menghadapi kendala dalam penguasaan teknologi dan strategi pembelajaran digital yang sesuai. Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, melainkan masih terbatas pada distribusi materi dan penugasan. Kompetensi digital guru sangat bergantung pada inisiatif pribadi dan dukungan internal dari lingkungan sekolah.

Ketimpangan infrastruktur TIK juga menjadi faktor krusial yang menghambat implementasi. Sekolah-sekolah di wilayah pusat kota yang berstatus sebagai sekolah penggerak cenderung memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas teknologi seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet. Sebaliknya, sekolah-sekolah di kawasan pinggiran seperti Kalidoni dan Sukarami masih sangat terbatas dalam hal perangkat dan konektivitas, yang menyebabkan guru dan siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran digital, terutama yang berbasis platform dan proyek.

Peran kepala sekolah juga sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan visi dan komitmen terhadap transformasi digital cenderung menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan pengembangan budaya digital. Pemenuhan fasilitas pendidikan berbasis digital menjadi tanggungjawab kepala sekolah selaku pemimpin di satuan pendidikan (Nurlaila & Lestari, 2025). Di sisi lain, kurangnya kepemimpinan yang progresif menyebabkan stagnasi dan minimnya dukungan sistematis terhadap guru. Respon siswa terhadap pembelajaran digital cukup positif, terutama di tingkat menengah, di mana mereka merasa lebih tertarik dengan media pembelajaran digital yang interaktif dan visual. Namun, tantangan muncul dari keterbatasan perangkat pribadi dan akses internet di rumah, terutama bagi siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berimplikasi pada ketidakteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran daring dan tugas berbasis LMS.

Lebih lanjut, meskipun siswa tergolong generasi digital native, kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran masih terbatas. Literasi digital siswa sebagian besar masih terfokus pada penggunaan aplikasi hiburan dan media sosial, bukan pada penguasaan LMS, pembuatan produk digital, atau eksplorasi materi secara mandiri. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di Kota Palembang masih dalam tahap transisi yang membutuhkan banyak penguatan. Tantangan terbesar terletak pada kesiapan teknis, kesenjangan infrastruktur, dan

rendahnya literasi digital. Meski demikian, munculnya inisiatif dari guru, kolaborasi antar sekolah, serta dukungan kepala sekolah yang progresif menjadi modal penting dalam mendorong akselerasi transformasi pendidikan digital di daerah ini.

## SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di Kota Palembang masih menghadapi tantangan kompleks, khususnya terkait kesiapan guru, infrastruktur TIK, dan literasi digital siswa. Guru menyambut baik kurikulum ini, tetapi keterbatasan kompetensi digital dan fasilitas menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan digital secara optimal. Ketimpangan fasilitas antara sekolah pusat dan pinggiran sangat nyata, mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mendukung transformasi digital. Literasi digital siswa juga masih perlu ditingkatkan. Meski demikian, inisiatif guru dan kolaborasi antar sekolah menjadi modal penting untuk percepatan transformasi pendidikan digital di Palembang, dengan perlunya penguatan pelatihan dan pemerataan akses teknologi..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Haidi, R. F., & Dzalhaqi, M. (2021). Penerapan Computer Vision Menggunakan Metode Deep Learning pada Perspektif Generasi Ulul Albab. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.54914/jtt.v7i2.436>
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Jaya, S., & Halik, A. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dasar Negeri dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Musannif*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i1.87>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Mehamami Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 138–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>
- Nurlaila, & Lestari, L. P. (2025). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Puspita Jaya Barokah.
- Rahmawati, N. R., & Jatningsih, O. (2024). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Gumeng Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4095–4104. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/13019%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/13019/9972>
- Ramdhani, M. A. (2023). *SK Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun pelajaran 2023/2024*. 13 Maret 2023. [https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Info/detail\\_artikel/N09zUWlycU9IUTcyQkduUWNsM1ZkZz09#](https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Info/detail_artikel/N09zUWlycU9IUTcyQkduUWNsM1ZkZz09#)
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Rosmini, H., Ningsih, Murni, & Adiyono. (2024). Transpormasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Rosyidah, A. Z., Septiani, N. E. P., & Wibowo, S. (2025). Mewujudkan Generasi CERDIG ( Cerdas Digital ): Literatur Review Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research*, 0738(4), 813–821.
- Setiyadi, M. W., Ardiansyah, A., Muharyati, Y., & Komalasari, L. I. (2025). Tantangan dan Upaya Penerapan Kurikulum Merdeka di Era Digital: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1721–1735. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.2912>
- T. Hasballah, & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312–322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>
- Yustiasari Liriwati, F., Marpuah, S., Wasehudin, & Zulhimma. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.103>